

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Didirikannya suatu perusahaan memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu suatu perusahaan harus selalu menjaga kinerjanya agar terhindar dari penurunan pendapatan agar tidak terjadi kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Tentunya perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami penurunan kinerja keuangan yang menyebabkan kerugian berkepanjangan sehingga perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang apabila tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan.

*Financial distress* ialah tahapan penurunan keuangan pada perusahaan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Kebangkrutan bisa muncul apabila suatu perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk beroperasi, akibatnya perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan berakhir dengan penutupan seluruh kegiatan perusahaan. Kesulitan keuangan atau *financial distress* terjadi akibat berkurangnya pendapatan sehingga perusahaan tidak sanggup membiayai kewajibannya yang jatuh tempo. Penaksiran arus kas yang jelek, perluasan modal kerja yang rendah, dan kelemahan perusahaan dalam menaksir dan mengukur arus kas juga menjadi penyebab munculnya situasi kesulitan keuangan ini.

*Financial distress* menimbulkan bermacam-macam permasalahan, diantaranya seperti rendahnya penjualan, tingginya biaya, anggaran yang tidak masuk akal, kas yang dimiliki tidak memadai untuk melaksanakan operasional bisnis normal, saldo rekening tidak memadai, dan buruknya manajemen utang (Younas et al., 2021). Perusahaan yang tidak mampu mengelola usahanya dengan baik bisa kapan saja mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap gejala *financial distress* sangat diperlukan agar perusahaan dapat mencegah terjadinya masalah keuangan.

Selain itu, informasi mengenai *financial distress* juga sangat diperlukan dari sisi internal ataupun eksternal perusahaan. Dari sisi internal, informasi *financial distress* berguna untuk membantu perusahaan agar bertindak lebih cepat dalam memperbaiki kondisi keuangan usaha, sedangkan untuk sisi eksternal penting karena dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dan penyaluran kredit (Ambarrani, 2021). Investor tidak akan ingin berinvestasi pada perusahaan yang sedang menderita kesulitan keuangan. *Financial distress* menjadi sistem peringatan dini terhadap kondisi keuangan perusahaan sebelum tahap kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangannya.

Dengan demikian agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan ini perusahaan harus selalu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya agar tetap stabil. Apalagi saat ini kondisi perekonomian sedang mengalami penurunan dan rawan terjadinya kesulitan keuangan akibat terjadinya pandemi Covid 19. Virus Covid 19 yang bersumber dari Wuhan, China ini menyebar

dengan cepat ke seluruh negara-negara di dunia termasuk Indonesia, dan untuk menghindari terjadinya penyebaran virus Covid ini, pemerintah melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB yang menyebabkan turunnya kegiatan perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



**Gambar 1. 1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Sumber : BPS, 2022

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya perekonomian Indonesia pada tahun 2020 selama pandemi covid 19 mengalami penurunan sebesar -2,07% (c-to-c). Sedangkan sebelum terjadinya pandemi perekonomian Indonesia mengalami peningkatan dimana tumbuh 5,17% pada 2018 dan 5,02% pada 2019 (BPS, 2021). Kemudian pada masa pemulihan covid 19 tahun 2021 perekonomian Indonesia naik sebanyak 3,69%, lebih tinggi daripada tahun 2020 (BPS, 2022). Berdasarkan data penurunan pertumbuhan perekonomian tersebut, terbukti bahwa pandemi covid-19 berakibat pada laju pertumbuhan perekonomian Indonesia. Kebijakan PSBB yang diterapkan menyebabkan pembatasan akses disemua sektor sehingga

menyebabkan berhentinya kegiatan pendidikan, kegiatan sosial, dan juga kegiatan bisnis akibat adanya pembatasan di beberapa sektor usaha domestik yang tidak diperbolehkan beroperasi dan memiliki kapasitas konsumen yang terbatas.

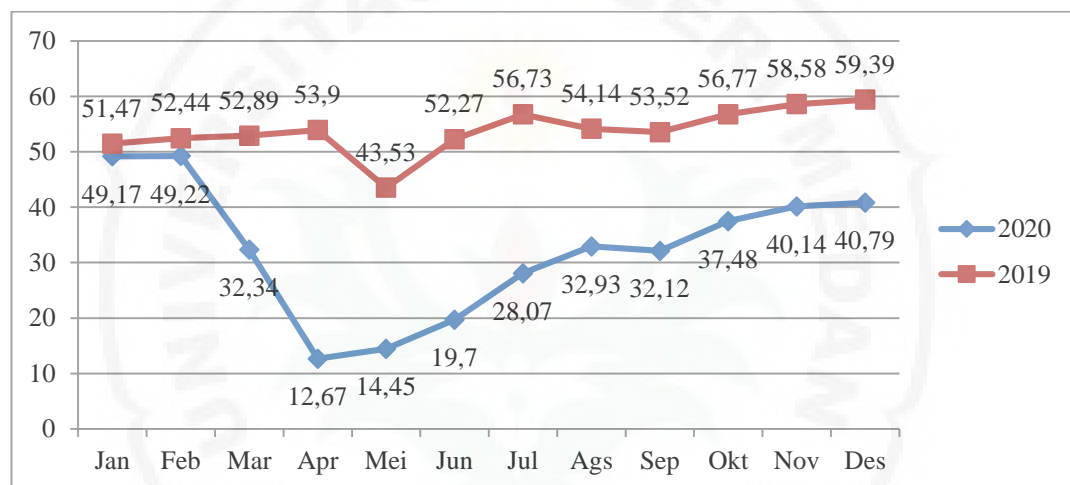


**Gambar 1. 2**  
**Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia**

*Sumber : BPS, 2022*

Pandemi covid-19 juga menyebabkan banyak sektor industri di Indonesia mengalami penurunan. Salah satunya adalah sektor pariwisata, restoran, dan hotel. Penetapan kebijakan PSBB mengakibatkan ditutupnya seluruh objek wisata dan juga ditutupnya akses bagi wisatawan mancanegara sehingga terjadi penurunan jumlah wisatawan ke Indonesia. Penurunan jumlah wisatawan ini mengakibatkan turunnya pendapatan pada sektor pariwisata bahkan menyebabkan kerugian dan membahayakan keuangan perusahaan. Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa total kedatangan wisatawan mancanegara pada 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan sampai tahun 2021 belum memperlihatkan peningkatan. Sepanjang tahun 2020, total kunjungan wisatawan mancanegara tercatat hanya sebesar 4,05 juta kunjungan, sedangkan tahun 2021 total kunjungan wisatawan

mancanegara hanya sebesar 1,56 juta kunjungan, turun sebanyak 61,57 dibandingkan dengan total kunjungan wisatawan mancanegara di tahun 2020 (BPS, 2022). Jumlah kunjungan pada tahun 2020 sebesar 4,05 juta jiwa menurun sebesar 75% apabila dibandingkan dengan total kunjungan wisatawan mancanegara ditahun 2019 yang sebesar 16,11 juta jiwa (BPS, 2021).



**Gambar 1.3**  
**Perbedaan Tingkat Hunian Kamar Hotel di Indonesia**

Sumber : Kemenparekraf, 2020

Terjadinya penurunan wisatawan ini juga menyebabkan penurunan bisnis pariwisata, termasuk perhotelan. Diketahui pada periode Januari – Februari tingkat hunian kamar hotel berada diangka 49,19% dan 49,22%, kemudian menurun dibulan Maret dan April masing-masing sebesar 32,24% dan 12,6%. Sementara itu tingkat hunian kamar hotel terbawah ditahun 2019 pada bulan yang sama berada pada angka 51,47%. Berdasarkan data Kemenparekraf diketahui Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel kategori bintang di Indonesia bulan Desember 2020 mencapai 40,79%, turun 18,60% dibanding TPK pada Desember 2019 yang sebanyak 59,39% (Kemenparekraf, 2020). Dengan demikian, agar terhindar dari kesulitan keuangan dan dapat mempertahankan usahanya maka

perusahaan harus tanggap dalam menghadapi kondisi pandemi ini dan perubahan yang terjadi.

Penurunan wisatawan dan tingkat hunian hotel tersebut menyebabkan perusahaan mengalami penurunan keuntungan dan juga kinerja keuangan sehingga dapat terjadi potensi *financial distress*. Penurunan kinerja tersebut terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. 1**  
**Data Kinerja Keuangan Perusahaan**

No	Perusahaan	Rasio	Tahun			
			2018	2019	2020	2021
1	DFAM	Laba Bersih	1.305	6.855	-14.365	-15.033
		Profitabilitas	0,02	0,07	-0,15	-0,21
		Likuiditas	1,79	1,60	1,38	1,75
		Leverage	3,48	2,54	2,77	2,89
2	FAST	Laba Bersih	212.011	241.547	-377.184	-295.737
		Profitabilitas	0,14	0,15	-0,30	-0,32
		Likuiditas	1,90	1,65	1,06	0,87
		Leverage	0,94	1,05	1,99	2,87
3	MAPB	Laba Bersih	110.688	165.726	-164.799	-9.927
		Profitabilitas	0,10	0,13	-0,16	-0,01
		Likuiditas	1,05	0,98	0,57	0,58
		Leverage	0,61	0,67	1,39	1,21
4	PTSP	Laba Bersih	19.726	28.655	-49.009	-17.619
		Profitabilitas	0,12	0,15	-0,34	-0,14
		Likuiditas	1,07	1,00	0,67	0,55
		Leverage	0,87	0,85	1,61	1,53

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023

Pada tabel 1.1 diatas terlihat bahwa perusahaan mengalami penurunan keuntungan dan juga penurunan kinerja keuangan sehingga berada pada posisi *financial distress*. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan mengalami penurunan laba secara terus menerus minimal dalam waktu 2 tahun. Terlihat juga pada tabel diatas bahwa perusahaan mengalami penurunan profitabilitas dan likuiditas serta mengalami peningkatan leverage. Hal ini diartikan bahwa

perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta modal perusahaan terlalu besar dibiayai oleh utang.

Masalah penurunan pendapatan tersebut merupakan masalah yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan usaha. Dimana apabila perusahaan tidak mampu untuk *survive* dan tidak mampu keluar dari kondisi penurunan pendapatan tersebut maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu penting untuk melakukan analisis *financial distress* sebagai bentuk antisipasi agar perusahaan dapat mengambil tindakan atau kebijakan untuk memperbaiki kinerjanya. Untuk menunjukkan potensi terjadinya *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai tolak ukur untuk melihat keadaan perusahaan apakah buruk atau sehat (Nilasari & Ismunawan, 2021). Analisis rasio dapat dimanfaatkan dalam mengukur kinerja keuangan sehingga akan bisa terlihat keadaan keuangan suatu perusahaan. Andre & Taqwa (2014) mengatakan “rasio seperti likuiditas, profitabilitas, arus kas, dan leverage umumnya termasuk rasio terpenting yang bisa dimanfaatkan dalam menaksir kesulitan keuangan perusahaan”. Adapun rasio yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dapat memperlihatkan gambaran kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang mana bisa dimanfaatkan menjadi alat penilaian kinerja manajerial perusahaan dalam periode yang telah ditentukan (Trilaksono & Hariadi, 2022). Perusahaan yang berkinerja dengan bagus ialah perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar,

sehingga menimbulkan reaksi positif bagi pemegang saham dan menyebabkan meningkatnya harga saham dan pada akhirnya perusahaan jauh dari risiko kesulitan keuangan. *Return on Equity* (ROE) bisa digunakan untuk menghitung profitabilitas suatu perusahaan, dimana semakin tinggi angka ROE ini berarti semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan di perusahaan.

Rasio likuiditas juga bisa digunakan untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan. Rasio likuiditas berguna untuk memperlihatkan dan mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang-utang lancarnya, baik utang untuk eksternal perusahaan ataupun internal perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2018). Dengan demikian, semakin likuid suatu perusahaan berarti semakin jauh dari risiko kesulitan keuangan. *Current ratio* bisa digunakan untuk menghitung likuiditas suatu perusahaan, dimana semakin tinggi angka *current ratio* ini berarti perusahaan mempunyai aset yang memadai untuk memenuhi utang lancarnya sehingga potensi perusahaan menderita *financial distress* semakin rendah.

Rasio leverage juga bisa digunakan untuk memperkirakan kondisi keuangan perusahaan. Dalam mengatasi kesulitannya perusahaan seringkali menggunakan modal dari pihak luar selain dari modal sendiri. Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan di biayai hutang (Kasmir, 2018:129). Penggunaan dana tersebut memberikan keharusan bagi perusahaan dalam membayar kembali utang dan bunga pinjaman. Jika kondisi tersebut tidak bisa ditanggulangi lagi, maka akan semakin besar potensi terjadinya kesulitan keuangan. Jika perusahaan mempunyai rasio leverage yang besar, artinya bisa menyebabkan timbulnya risiko kerugian yang lebih besar pula. Sebaliknya, jika



perusahaan mempunyai rasio leverage yang rendah, risiko kerugian juga akan lebih rendah terutama saat perekonomian sedang turun.

Selain dengan rasio keuangan, memperkirakan *financial distress* juga bisa memakai ukuran perusahaan. *Firm size* biasanya ditunjukkan dengan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan, total penjualan yang diperoleh, jumlah laba yang dihasilkan dan beban pajak (Trilaksono & Hariadi, 2022). Cinantya & Merkusiwati (2015) berpendapat bahwa “seluruh aset yang dikuasai perusahaan menunjukkan besarnya ukuran perusahaan tersebut”. Kemampuan menahan risiko yang bisa saja muncul dari beragam keadaan yang ditemui perusahaan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan tersebut (Oktasari, 2020). Perusahaan yang besar akan menjadi nilai tambah bagi para pemangku kepentingan seperti kreditur dan investor, hal ini dikarenakan mereka tidak akan ragu untuk menanam modal dan memberikan kredit. Perusahaan yang mempunyai jumlah aset yang banyak menjadi indikasi kelayakan perusahaan untuk ditanam modal sehingga mampu mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Penelitian mengenai *financial distress* yang sudah dijalankan oleh beberapa peneliti sebelumnya mendukung pernyataan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Dimana pada penelitian yang dilaksanakan Maysaroh et al., (2022) mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan asuransi menyimpulkan kalau profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh kepada *financial distress*, namun leverage memiliki pengaruh positif kepada *financial distress*. Dalam penelitian lain yang dilaksanakan oleh

Trilaksono & Hariadi (2022) yang membandingkan faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* di sektor transportasi sebelum dan pada masa pandemi menyimpulkan bahwa pada masa covid 19 dan sebelum covid 19 terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan kepada *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Prabowo & Iswanaji (2022) yang menganalisis faktor-faktor apa saja yang memiliki pengaruh kepada *financial distress* di sektor industrial pada masa covid 19 menyimpulkan bahwa *Liquidity*, *operating capacity*, dan *profitability* berpengaruh positif signifikan kepada *financial distress*, namun *cash operating flow* dan leverage berpengaruh kepada *financial distress*. Pada penelitian Oktasari (2020) yang membahas bagaimana pengaruh *liquidity*, *leverage*, dan *firm size* kepada *financial distress* juga menyimpulkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif kepada *financial distress*, sementara itu leverage tidak mempunyai pengaruh kepada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Purwaningsih & Safitri (2022) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*” menyimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan arus kas mempunyai pengaruh kepada *financial distress*. Sementara itu leverage dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh kepada *financial distress*.

Dari temuan yang dipaparkan, peneliti menyimpulkan kalau terdapat inkonsisten pada hasil penelitian terkait *financial distress*. Kejadian ini diketahui

juga sebagai *research gap*. Peneliti menyingkat *research gap* ini menjadi bentuk tabel berdasarkan penelitian terdahulu untuk memberi kemudahan sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
***Research Gap***

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruh	Penelitian Sebelumnya
<i>Financial Distress</i>	Profitabilitas	Berpengaruh	Dewi et al. (2022)
		Tidak Berpengaruh	Maysaroh et al., (2022)
	Likuiditas	Berpengaruh	Masdupi et al. (2018)
		Tidak Berpengaruh	Valentina & Jin (2021)
	Leverage	Berpengaruh	Maysaroh et al., (2022)
		Tidak Berpengaruh	Oktasari (2020)
	Ukuran Perusahaan	Berpengaruh	Nilasari & Ismunawan (2021)
		Tidak Berpengaruh	Putri & Ardini (2020)

*Sumber : Data Diolah Peneliti, 2023*

Melihat begitu pentingnya pendeteksian risiko *financial distress* bagi perusahaan apalagi dimasa pandemi ini menjadi dasar penelitian ini dilakukan, dan dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan maka penelitian ini berupaya mengembangkan dari penelitian sebelumnya untuk melihat bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang diprosikan melalui analisis profitabilitas, likuiditas, dan leverage serta ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* sebelum dan selama dengan pandemi covid 19 sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran sebagai sampel. Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Trilaksono & Hariadi (2022). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sektor yang diteliti. Dimana pada

penelitian ini sampel yang digunakan adalah sektor pariwisata, restoran, dan hotel. Perbedaan lainnya adalah pada pengukuran profitabilitas dan leverage, dimana pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE) sedangkan leverage diukur dengan *debt to equity ratio* (DER).

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan adanya fenomena pandemi covid 19 ini memotivasi penulis untuk mengangkat judul : **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka bisa disimpulkan identifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Pandemi Covid 19 menyebabkan terjadinya penurunan ekonomi Indonesia yang berdampak pada terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan.
2. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan pembatasan akses terhadap semua sektor sehingga menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan perusahaan.
3. Pandemi Covid 19 mengakibatkan perusahaan rawan menderita *financial distress*, dengan demikian perlu dilakukan identifikasi mengenai keadaan *financial distress* didalam perusahaan.
4. Bagaimana kinerja keuangan yang dianalisis melalui rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage mempengaruhi *financial distress* sebelum dan selama pandemi covid 19 ?

5. Bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi *financial distress* sebelum dan selama pandemi covid ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar terhindar dari kekeliruan ataupun pelebaran pokok masalah dan agar penelitian lebih terkendali sehingga tujuan penelitian bisa tercapai maka permasalahan pada penelitian harus dibatasi. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini dibatasi untuk melihat apakah kinerja keuangan yang diprosikan dengan analisis profitabilitas, likuiditas, dan leverage serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebagai sampel. Tahun pada penelitian ini juga dibatasi dimana sebelum pandemi covid 19 dibatasi dari 2018-2019 sedangkan selama pandemi covid 19 dibatasi dari tahun 2020-2021.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?
2. Apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?

3. Apakah Leverage memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?
4. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?
5. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?
6. Apakah ditemukan perbedaan signifikan *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan sebelum dan selama pandemi covid 19?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19.
2. Menguji apakah Likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19.

3. Menguji apakah Leverage memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19.
4. Menguji apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19.
5. Menguji apakah Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel sebelum dan selama pandemi covid 19?
6. Menguji apakah ditemukan perbedaan signifikan *financial distress*, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan sebelum dan selama pandemi covid 19.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan. Penelitian ini bisa berguna sebagai acuan bagi perusahaan untuk melakukan analisis kondisi keuangan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan agar bebas dari potensi *financial distress*, selain itu penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk pembelajaran bagi perusahaan apabila dihadapkan pada kondisi pandemi yang bisa saja terjadi lagi dimasa depan.

2. Bagi *stakeholder*. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan agar mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan mengambil keputusan berinvestasi dan pemberian pinjaman pada suatu perusahaan.
3. Bagi peneliti. Penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama mengikuti pembelajaran dan menambah pengetahuan peneliti dalam mempertimbangkan faktor-faktor bisa mempengaruhi kondisi *financial distress* yang mungkin bermanfaat dimasa depan.

